BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perubahan sosial menjadi salah satu bentuk pelestarian yang mengubah tata kehidupan masyarakat yang berlangsung secara terus menerus karena adanya sifat sosial yang dinamis. Perubahan sosial terjadi dalam bentuk yang besar maupun bentuk yang kecil dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan unsur-unsur geografis, biologi, ekonomi, dan budaya. Perubahan sosial tidak hanya terjadi pada struktur sosial, juga pada pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, serta norma, nilai dan fenomena budaya.[1]

Adanya perubahan dalam sebuah budaya dalam masyarakat disebabkan karena terdapat perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat yang modern atau disebut modernisasi. Modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan telah mendukung manusia agar mengikuti perubahan zaman serta banyak adat istiadat yang ditinggalkan. Kaitan budaya dan mayarakat sangat erat budaya dapat diartikan sebagai gejala sosial yang mana tidak dapat dilepaskan dari perilaku atau tindakan dari masyarakat, sedangkan pola yang terjadi dalam masyarakat pada perilaku atau tindakan tidak dapat dipahami tanpa menggunakan

[11]Bubun, B., Miftahurrizqi, A., Artianti, L. N., Fatmala, M., & Ribawati, E. (2024). Ekonomi Tradisional Dan Perubahan Sosial. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, *4*(11), hlm 41-50.

budaya tersebut.[2] Dengan kaitan yang begitu erat, budaya dijaga dan dipelihara oleh masyarakat sejak dahulu yang kemudian diturunkan secara turun-temurun pada masyarakat sekarang ini. Kepercayaan mengenai budaya sudah sangat melekat dan sulit dihilangkan, hal ini sudah menjadi pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Seperti pada tradisi Tedhak Siten yang dilakukan pada bayi yang berumur 7-8 bulan yang melakukan ritual dengan menginjakkan kaki ke tanah atau *mudhun lemah*. Dengan proses modernisasi ini masyarakat memiliki kecenderungan dalam melakukan sesuatu secara praktis. Dalam bentuk adat makanan dalam proses tradisi Tedhak Siten dikutip dari temuan Noviya Anggraeni masyarakat zaman sekarang memilih jajanan atau makanan yang praktis dengan jajanan snack yang ada ditoko.[3] Padahal dalam makanan atau jajanan yang digunakan dalam adat makanan tersebut umumnya memiliki makna atau nilai tersendiri. Seperti penggunaan jajanan pasar atau jajanan tradisional yang memiliki makna diharapkan agar anak harus memberikan manfaat bagi lingkungannya. Perubahan ini dikarenakan, masyarakat mengutamakan nilai efisiensi dan meninggalkan makna yang terkandung dalam tradisi. Kemudian pada *uborampe* atau perlengkapan terdapat mainan anak dalam tradisi Tedhak Siten yang mengalami perubahan seperti berupa alat dokter, mainan masak-masak, gitar, buku, dan barang bermanfaat lainnya yang melambangkan hobi atau profesi pilihan anak

[2]Adibah, I. Z. (2019). Penyelidikan Sejarah tentang Masyarakat dan Budaya. *Madaniyah*, *9*(1), hlm 157-158.

[3]Noviya Anggraeni. (2022). Perubahan Sosial pada Tradisi Tedhak Siten di Desa Plosokandang, Tulungagung (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung).

nantinya.[4] Pada tradisi Tedhak Siten sebelumnya hanya menggunakan alat tulis, Iqra', tasbih dan uang.

Wilayah kabupaten Tulungagung merupakan salah satu daerah yang masih kental terhadap tradisi Tedhak Siten khususnya di desa Karangsari. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat desa Karangsari secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Tradisi Tedhak Siten digunakan sebagai peringatan anak yang berumur 7-8 bulan *mudhun lemah* atau menginjak tanah. Hal ini dirayakan oleh orangtua bayi sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Adapun beberapa tatacara yang digunakan dalam tradisi Tedhak Siten di desa Karangsari seperti menginjak jadah tujuh warna, naik dan turun tangga dari tebu wulung, ceker-ceker untuk berjalan di atas onggakan pasir, kemudian masuk ke dalam kurungan, menyebar udhik-udhik berupa uang receh, kemudian dibersihkan dengan air siraman dan didandani dengan pakaian bersih yang telah disiapkan. Biasanya tatacara ini dilakukan setelah kenduri atau *slametan* yang dilakukan oleh para bapak-bapak.

Namun, seiring berjalannya waktu seperti saat ini karena adanya proses modernisasi masyarakat lebih memperhatikan nilai-nilai kepraktisan dalam melakukan sesuatu dengan meniru atau mengadaptasi budaya dari pendatang yang kemudian memberikan perubahan dalam nilai-nilai budaya sebelumnya. Adapun perubahan dalam tradisi Tedhak Siten yang mana lebih seperti acara ulangtahun, seperti dipersiapkannya balon dan jajanan untuk anak-anak yang kemudian anak-

[4]Syahira, J., Rosti, I. P., Pramesti, D. A., & Darmadi, D. (2022). Mengenal Uborampe dan Prosesi Tedhak Siten sebagai Tradisi Masyarakat Jawa di Desa Mruwak Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, *5*(2), hlm 184-189.

anak tersebut nantinya memberikan hadiah. Sedangkan dari ritualnya terdapat perubahan seperti jajanan yang digunakan jajanan ciki bukan lagi menggunakan jajanan pasar. Kemudian, mainan dalam ritual tradisi Tedhak Siten yang awalnya hanya menggunakan buku dan iqro' sekarang menggunakan alat masak, alat dokter, gitar, dan kosmetik serta alat lainnya yang menggambarkan profesi atau hobi anak nantinya. Dan beberapa lainnya saat merayakan tradisi Tedhak Siten menyewa dekorasi ulangtahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja perubahan sosial yang terjadi dalam tradisi Tedhak Siten menurut William F Ogburn dan melihat perbedaan mengenai ritual dan makna yang ada dalam tradisi Tedhak Siten. Dari permasalahan diatas, maka peneliti menganggap bahwa perlu adanya penelitian yang membahas mengenai hal-hal tersebut dan dari uraian diatas peneliti memiliki ketertarikan dengan mengangkat permasalahan tersebut kedalam tugas akhir skripsi dengan judul Perubahan Sosial dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Karangsari, Kabupaten Tulungagung.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pusat perhatian yang harus dicapai oleh peneliti saat melakukan penelitian. Untuk menghindari meluasnya pembahasan dari penelitian ini, maka fokus penelitian perlu dijabarkan untuk memberi gambaran mengenai tradisi Tedhak Siten sebagai perubahan sosial di Desa Karangsari, Kabupaten Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, adapun pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana perubahan sosial yang terjadi dalam tradisi Tedak Siten di Desa Karangsari?
2. Bagaimana makna dan perbandingan ritual dari tradisi Tedhak Siten antara masa lampau dan masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi dalam tradisi Tedak Siten di Desa Karangsari.
2. Untuk menguraikan perbandingan ritual dan makna dari tradisi Tedhak Siten antara masa lampau dan masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi mengenai kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian, baik berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, yakni:

1. Teoritis

   Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya akan menjadi bahan referensi untuk penelitian yang akan datang dan juga untuk memperkaya wawasan untuk pihak kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung terkhusus bagi program studi Sosiologi Agama terkait dengan perubahan nilai Jawa dalam tradisi *tedhak siten.*

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan serta meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan mengenai perubahan nilai Jawa dalam tradisi *tedhak siten*.

b. Bagi Instansi

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pemerintah untuk membantu sebagai upaya dalam pelestarian tradisi Tedhak Siten sehingga tradisi ini tetap dilakukan tanpa meninggalkan nilai-nilai Jawa didalamnya.

c. Bagi Masyarakat secara Umum

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan juga memberikan pemahaman mengenai perubahan nilai dalam tradisi *tedhak siten* dan perbandingan ritual dan makna yang ada dalam tradisi *tedhak siten*.

E. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berorientasi pada fenomena, yang mana penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari informasi narasumber serta

perilaku yang diamati.[5] Unit yang diteliti dalam pola penelitian kualitatif deskriptif adalah masyarakat dan individu. Dalam pola penelitian kualitatif deskriptif adalah menempatkan teori pada data yang diperoleh, yang mana dalam penelitian ini menempatkan pendekatan Perubahan Sosial dari William F. Ogburn pada data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara kepada narasumber serta dokumentasi. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan data yang diperoleh terkait dengan "*Tradisi Tedhak Siten sebagai Perubahan Sosial di Desa Karangsari, Kabupaten Tulungagung*".

b. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Karangsari Kabupaten Tulungagung. Pemilihan lokasi dikarenakan masyarakat desa Karangsari masih kental melakukan tradisi Tedhak Siten. Dengan perkembangan zaman yang sudah modern dan serba mudah, mereka tetap berusaha melestarikan budaya tradisi tedhak sinten dengan menggunakan nilai-nilai Jawa yang telah dilakukan secara turun-temurun. Hal yang menarik peneliti dari desa Karangsari ini adalah adanya perubahan dalam tatacara yang dilakukan seperti perayaan ulangtahun dan persiapan untuk ritual sedikit berbeda yang mana dipersiapkan jajanan untuk anak-anak dan balon kemudian memberikan kado atau bingkisan kepada tuan

[5]Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. *CV. Syakir Media Press*.

rumah. Peneliti pertama kali mengetauhi perubahan nilai dalam tradisi Tedhak Siten saat sedang berada pada salah satu rumah kerabat.

2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti tidak memberikan batasan waktu secara spesifik, hal ini dikarenakan untuk mengantisipasi dari molornya penelitian. Penelitian ini dimulai pada bulan November 2023 sampai dengan selesai penyusunan skripsi. Dengan tujuan untuk memperoleh data-data lapangan yang sesuai dengan penelitian ini.

c. Sumber Data

1. *Person* (*Partisipan*)

Person merupakan sumber data berupa orang yang dapat memberikan data berupa catatan lisan melalui wawancara. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya ialah individu dalam sebuah masyarakat desa Karangsari, seperti Ibu Dewi dan Ibu Yulikah keluarga yang menyelenggarakan, Ibu Karini orang dipercaya memandikan bayi, Bapak Sakur dan Bapak Jaenal. Peneliti mengambil sampel lima orang, namun untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka peneliti terbuka untuk menambah sampel yang lebih.

2. *Place* (Tempat)

Place merupakan sumber data berupa tempat atau sumber data yang menyajikan tampilan meliputi keadaan diam ataupun keadaan bergerak, seperti kondisi lokasi dan pelaksanaan atau tatacara tradisi ini dilakukan di Desa Karangsari Kabupaten Tulungagung. Pemilihan lokasi dikarenakan masyarakat

desa Karangsari masih kental melakukan tradisi Tedhak Siten. Dengan perkembangan zaman yang sudah modern dan serba mudah, mereka tetap berusaha melestarikan budaya tradisi tedhak sinten dengan menggunakan nilai-nilai Jawa yang telah dilakukan secara turun-temurun. Hal yang menarik penulis dari desa Karangsari ini adalah adanya perubahan dalam tatacara yang dilakukan seperti perayaan ulangtahun dan persiapan untuk ritual sedikit berbeda yang mana dipersiapkan jajanan dan balon untuk anak-anak kemudian memberikan kado atau bingkisan kepada tuan rumah. Penulis pertama kali mengetahui perubahan nilai Jawa dalam tradisi Tedhak Siten saat sedang berada pada salah satu rumah kerabat.

3. *Paper*

Paper merupakan sumber data berupa simbol atau tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, dan lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi *paper* ialah benda-benda tertulis seperti buku-buku, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi Tedhak Siten dan perubahan nilai Jawa.

d. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif penulis berperan sebagai instrumen juga pengumpul data. Instrumen pengumpulan data ada dasarnya tidak terlepas dari teknik atau metode pengumpulan data. Adapun juga instrumen lain sebagai pendukung dalam penelitian kualitatif biasanya data dikumpulkan dengan beberapa dari teknik pengumpulan data seperti (observasi, wawancara, dokumentasi, dan lainnya).

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penelitian. Dalam metode pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang bekualitas tinggi, dan sebaliknya.[6] Dengan mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti akan mendapatkan data yang sesuai untuk standar data yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data akan diolah yang kemudian akan menghasilkan suatu hal yang menggambarkan sesuatu.

Metode pengumpulan data ialah serangkaian cara untuk mengumpulkan data-data yang digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan dari penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Wawancara

Metode wawancara merupakan metode yang mengekstraksi data dari dialog yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan maksud tertentu. Peneliti sebagai pewawancara mengajukan pertanyaan dan informan sebagai narasumber yang memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dilakukan dengan mendatangi informan secara langsung, yang mana wawancara dapat mengontruksi informasi mengenai peristiwa, perasaan, motivasi dan memperluas informasi yang akan dikembangkan peneliti sebagai tahapan triangulasi. Wawancara ini dilakukan dengan pedoman pertanyaan, kemudian wawancara dilakukan secara informal

[6]Rahardjo, M. (2011). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif.

yang mana hal ini antara peneliti dengan narasumber akan bersifat terbuka dan memaparkan kejadian yang sesuai dengan lapangan secara baik.

3. Observasi

Metode obeservasi pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan indera penglihatan maupun pendengaran dengan pengamatan secara mendalam pada objek yang diteliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna menjawab masalah dalam penelitian, kemudian pencatatan yang dilakukan secara deskriptif yang mana hasilnya akan berupa data yang terperinci. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan secaa langsung terhadap subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mendatangi lokasi penelitian yakni di Desa Karangsari Kabupaten Tulungagung, dan juga melihat keadaan yang terjadi saat tradisi *Tedhak Siten* tersebut dilaksanakan.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi dengan menggunakan foto dan video yang menggambarkan proses atau kegiatan dari tradisi *Tedhak Siten* di desa Karangsari, Kabupaten Tulungagung.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang pertama dilakukan yakni dengan melakukan pengumpulan data berdasarkan dengan pertanyaan ataupun

permasalahan yang telah dirumuskan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan selama berhari-hari atau berbulan-bulan, sehingga peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan.

2. Reduksi Data

   Reduksi data ialah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari proses pencatatan tertulis selama dilapangan.[7] Dengan demikian maka, data yang telah direduksi ini akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data lainnya jika dibutuhkan. Data yang didapatkan selama di lapangan semakin lama jumlahnya semakin banyak dan rumit, maka dari itu peneliti menulis secara detail dan rinci, yang kemudian perlu untuk disederhanakan dengan cara menganalisis data dan mereduksinya.

3. Penyajian Data

   Penyajian data merupakan kegiatan menyusun data yang diperoleh, yang kemudian akan adanya penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif pada dasarnya berupa teks yang bersifat naratif. Dengan hasil penggabungan data-data tersebut maka, hal ini akan memudahkan untuk memahami yang selanjutnya akan terjadi, dan merencanakan proses selanjutnya sesuai dengan pemahaman peneliti.[8]

[7]Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), hlm 91-93.

[8]Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif, hlm 94.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan pada saat penelitian berlangsung, yang mana setelah data dirasa cukup dibuat kesimpulan sementara, kemudian setelah data benar-benar lengkap diambil kesimpulan akhir.[9] Dengan memuat informasi penting dalam penelitian dan dengan penyampaian yang mudah dipahami oleh pembaca.

f. Teori Perubahan Sosial William F. Ogburn

Perubahan sosial merupakan proses berubahnya atau pergeseran dari struktur atau tatanan mengenai pola pikir dan kehidupan sosial dalam masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Perubahan sosial juga diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam interaksi antar individu, kelompok atau organisasi yang berkaitan dengan tatanan sosial ataupun pola pikir nilai serta norma. Adanya perubahan ini terjadi karena dalam proses perubahan unsur-unsur mempertahankan keseimbangan dalam masyarakat, adapun unsur-unsur tersebut seperti unsur biologis, ekonomi, geografis, serta kebudayaan.[10]

Dalam masyarakat saat ini sering terjadi perubahan nilai pada budaya. Salah satunya penelitian terkait dengan perubahan nilai tradisi *tedhak siten* dalam masyarakat, penulis menggunakan Teori Perubahan Sosial dari William F. Ogburn, William Fielding Ogburn merupakan

[9]Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif, hlm 17.

[9]Maalinu, M. R. (2022). Modernisasi Dan Perubahan Sosial. hlm, 2-3

seorang sosiolog dari Amerika yang lahir di Butler, Georgia dan meninggal di Tallahassee, Florida (29 Juni 1886 - 27 April 1959). Dalam karya terkemukanya yakni *Social Change with Respect to Culture and Original Nature* yang mana menurut Ogburn perubahan sosial terjadi ketika budaya dan teknologi berkembang secara berbeda, yang menyebabkan perubahan struktur dan fungsi. Ogburn juga menekankan bahwa perubahan sosial dapat terjadi secara spontan atau terencana, namun keduanya tetap memiliki dampak yang substansial terhadap masyarakat.[11]

Menurut Ogburn perubahan sosial merupakan perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang materiil maupun immaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur- unsur kebudayaan material terhadap aspek kebudayaan immaterial.[12] Perubahan-perubahan kebudayaan material dimulai dari penemuan awal, seperti perkakas tangan, komputer yang beroperasi dengan cepat, hingga satelit-satelit komunikasi. Sedangkan kebudayaan immaterial, seperti kebiasaan, kepercayaan, agama, dan tata cara organisasi sosial yang kemudian harus menyesuaikan dengan kebudayaan material. Disini, budaya material merupakan aspek fisik dan nyata dari budaya seperti teknologi, bangunan, serta peralatan.

[11] Jayadi, S. (2021). *Konsep Dasar Sosiologi Budaya: Definisi dan Teori*. Editor, R Rahmawati. Mataram: Sanabil, hlm 125-128.

[12]Soulisa, M. S. (2019). Perubahan Sosial Masyarakat Negeri Hena Lima Pasca Bencana Banjir Wae Ela Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah., hlm 57-70.

Sedangkan, budaya immaterial merupakan aspek budaya non fisik dan tidak nyata atau bebas bahan seperti nilai-nilai budaya, moral dan agama.[13]

Menurut William pada kondisi teknologis yang menjadi penyebab dari adanya perubahan pada aspek kehidupan sosial, seperti kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pola pikir dari masyarakat. Dalam pandangan Ogburn setiap bagian dari masyarakat memiliki fungsi terhadap bagian masyarakat lainnya, yang mana jika terdapat perubahan pada bagian masyarakat maka akan menimbulkan perubahan pada lainnya.[14]

g. Penegasan Istilah

1. Pengertian Tradisional

Istilah tradisional adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan atau adat yang telah dilakukan secara turun-temurun. Dalam konteks budaya Jawa, tradisional merujuk pada kebiasaan atau adat yang telah dilakukan oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun. Adat dan kebiasaan tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan seperti upacara adat, seni, bahasa, pakaian, makanan, dan lain-lain. Sedangkan masyarakat tradisional ialah masyarakat yang masih memiliki ikatan dengan kebiasaan ataupun adat istiadat yang dilakukan secara turun-temurun. Menurut P.J Bouman hal

[13]Jayadi, S. (2021). *Konsep Dasar Sosiologi Budaya: Definisi dan Teori*, hlm. 125-128.

[14]Soulisa, M. S. (2019). Perubahan Sosial Masyarakat Negeri Hena Lima Pasca Bencana Banjir Wae Ela Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Dialektika*, *12*(1), hlm 57-70.

yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern ialah ketergantungannya terhadap lingkungan dan sekitarnya.[15]

2. Pengertian Modernisasi

Istilah modernisasi menurut Hutington memiliki arti yang berlawanan dengan istilah tradisional, yang mana artinya modernisasi yakni proses perubahan dari masyarakat tradisional menuju bentuk masyarakat modern. Sederhananya, modernisasi ialah suatu mekanisme dari perubahan masyarakat menginovasi dirinya sebagai bentuk upaya untuk memperoleh karakteristik yang seperti pada masyarakat modern.[16] Modernisasi tidak dapat dihindari oleh negara-negara di dunia dalam seluruh aspek kehidupan dalam manusia. hal inilah yang akan mempersulit suatu negara dalam berinteraksi dalam hubungan dengan negara lainnya. Hal ini juga akan memberikan dampak bagi negara, baik dampak positif maupun dampak negatif.[17]

Adapun faktor utama yang mendukung masyarakat mengalami perubahan karena cepatnya perkembangan dalam teknologi khususnya komunikasi. Dalam prosesnya meliputi proses yang sangat luas dan relatif berhubungan erat dengan dimensi ruang dan waktu. Dalam dimensi ruang pada masyarakat yang modern ini bergantung pada masyarakat yang

[15]Warjiyati, S. (2020). Ilmu Hukum Adat. *Deepublish*.

[16]Hasanah, M., Thayyibah, A., & Khairi, M. F. (2023). Hakikat Modern, Modernitas dan Modernisasi serta Sejarah Modernisasi di Dunia Barat. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *1*(2), hlm 309-318.

[17]Estuningtyas, R. D. (2018). Dampak Globalisasi Pada Politik, Ekonomi, Cara Berfikir dan Ideologi serta Tantangan Dakwahnya. *Al-Munzir, 11*(2), hlm 195-218.

melakukan proses modernisasi, kemudian pada dimensi waktu yang sifatnya relatif ini apa yang kita yakini sekarang ialah bersifat modern, bisa saja beberapa waktu nantinya akan dianggap tradisional begitu seterusnya.[18]

Modernisasi juga mempengaruhi pola pikir seseorang, yang mana akan lebih mengedepankan rasionalitas dan hanya mempercayai hal-hal yang dapat dibuktikan atau dilihat dengan panca indera dari mereka. Kemampuan manusia berpikir secara rasional ini sangat dituntut dalam proses modernisasi. Dalam hal ini juga mempengaruhi kemampuan dalam menerima dan menghasilkan inovasi baru, membangun kekuatan bersama juga dalam peningkatan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah. Masyarakat modern memiliki ciri menurut Dube yakni didasarkan pada struktur, institusi, perilaku, dan perubahan nilai pada pribadi, masyarakat dan budaya. Oleh karenanya, modernisasi memiliki hubungan yang sesuai antara kepribadian dari masyarakat dan sistem sosial budaya.[19]

3. Kebudayaan Jawa

Kebudayaan Jawa merupakan hasil kreativitas, karya dan prakarsa masyarakat Jawa. Budaya Jawa memiliki ciri-ciri religius, tidak dogmatis, toleran, adaptif, dan berpikiran terbuka. Apabila berbicara mengenai

[18]Robby Darwis Nasution. (2017). Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia, hlm 3-4.

[19]Rizik, M., Hasibuan, L., & Us, K. A. (2021). Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi. *Jurnal Literasiologi*, *5*(2), hlm 63-64.

budaya Jawa maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni mengenai rasa, tatanan, dan selamatan, dimana ketiga makna ini telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari :

a. Rasa, secara mistik dan praktis, rasa dapat dilukiskan sebagai perasaan dalam “Intuision” yang merupakan milik setiap orang, sementara orang lain akan mempunyai kepekaan terhadap hal-hal yang tidak diperhatikan atau diketahui orang lain.
b. Tatanan, bahwa kehidupan manusia harus tunduk pada hukum kosmis, dalam budaya Jawa diartikan hukum pinesti yaitu semua eksistensi harus melewati jalan yang sudah ditetapkan dan bahwa kehidupan merupakan suatu proyek yang tak dapat dielakan, artinya setiap orang harus ikut serta dalam pembatasan-pembatasan pada nasib tujuan dan kemauan yang sudah ditetapkannya.
c. Selamatan, yaitu sajian makan bersama yang bersifat sosio religius dimana tetangga berikut sanak keluarga dan teman ikut partisipasi dengan tujuan mencapai keadaan selamat, hal ini diadakan pada setiap kesempatan apabila kesejahteraan atau keseimbangan terasa terganggu, juga upacara selamatan ini kadang diadakan guna menjaga peristiwa-peristiwa masyarakat dalam kesinambungan untuk mencapai ketenangan

4. Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris *value* yang berasal dari kata latin *valere* yang mempunyai arti yang sama yaitu harga. Namun jika kata tersebut dikaitkan dengan suatu benda atau dilihat dari sudut pandang yang lain, maka nilai akan mempunyai arti yang berbeda. Nilai-nilai ini yang kemudian menjadi suatu permasalahan jika tidak digunakan begitu saja oleh masyarakat dan lingkungan. Nilai dianggap sebagai nilai ekonomi berdasarkan nilai produk, kesejahteraan dan harga, dengan apresiasi kekayaan materi. Sedangkan pada kasus lainnya, nilai digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau makna yang bersifat abstrak dan tidak dapat diukur dengan jelas.[20] Nilai memiliki kaitan yang erat dengan sikap dimana keduanya memiliki pola tingkah laku dari manusia.

5. Budaya

Menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta budhayah, merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dianggap sebagai "hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan dan akal". Dari penjelasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh kecerdasan manusia atau hasil cipta, karya, dan karsa manusia. Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai suatu sistem pengetahuan yang mencakup suatu sistem gagasan atau gagasan yang

[20] Elsyarani, S. (2023). Analisis Nilai Sosial dalam Budaya Ngamping pada Masyarakat Melayu di Desa Tri Mandayan Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas (*Doctoral dissertation*, IKIP PGRI PONTIANAK).

terkandung dalam pikiran manusia, oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan wujud kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk kebudayaan dengan bertujuan dalam membantu masyarakat menjalankan kehidupan sosialnya.[21]

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tradisi tedhak siten di Desa Karangsari, terkait dengan perubahan sosial dalam pelaksanaannya belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menambah pengetahuan terkait dengan tema yang diangkat. Dalam menampilkan posisi dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu dan juga melihat letak kebaharuan dari penelitian ini, maka dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Ahmad Andi Alfiyan pada tahun 2018

   Penelitian ini berupa skripsi dengan judul *"Fenomena Tradisi Tedhak Siti Ditinjau dari Analisis Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber: Studi Kasus di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo"*, dilatarbelakangi dengan adanya budaya Jawa Tedhak Siti yang memiliki nilai filososfi tinggi, yang mana Tedhak Siti merupakan salah satu perjalanan manusia, karena dalam masa tersebut menjadi masa peralihan dari bayi ke balita yang sudah bisa

[21]Sumarto, S. (2018). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Keseninan dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*, *1*(2), hlm 16.

berjalan. Dan kemudian pada zaman modern ini masyarakat masih melakukan dan ada yang tidak melakukannya. Dengan hasil penelitian berupa masyarakat masih melakukan pelestarian terhadap tradisi Tedhak Siti dan dalam rangkaian kegiatan tradisi Tedhak Siti tersebut terdapat nilai-nilai moral yang mana nilai tersebut sesuai dengan pendidikan keimanan dari masyarakat dan dalam prosesi ini masyarakat percaya kepada Allah SWT meminta untuk anak yang pertama kali menginjakkan kakinya ditanah agar diberi kesehatan, keamanan, serta keberhasilan. Dan kemudian dengan menggunakan teori perubahan sosial dar Max Weber, yang mana dalam Tindakan Rasionalitas Instrumental yakni Tradisi Tedhak Siti dimaksudkan menjadi tujuan dari masyarakat sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT karena bayi yang berumur delapan bulan menginjakkan kaki diatas bumi. Kemudian, Rasionalitas Nilai yakni dalam Tradisi masyarakat di Desa Pepe ini terdapat nilai sosial dan nilai pendidikan agama Islam. Selanjutnya, Tindakan Tradisional yakni tindakan berupa ingin menjaga serta melestarikan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun. Yang terakhir, Tindakan Afektif, yaitu ketika melaksanakan tradisi Tedhak Siti tersebut terdapat sikap emosional dari masyarakat Desa Pepe.[22]

Kesamaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya ialah metode serta pengumpulan data dan teknik analisis

[22]Afiyan, A. A. (2018). Fenomena Tradisi Tedhak Siti Ditinjau dari Analisis Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber (Studi Kasus di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo).

yang digunakan dan objek penelitian yakni masyarakat desa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk mengetahui manfaat adanya tradisi tedhak siten dan sebab-sebab adanya perubahan tedhak siten yang ditinggalkan oleh sebagian masyarakat. Sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan untuk mengetahui proses tedhak siten dan makna-makna pada tradisi tedhak siten ini.

2. Penelitian oleh Noviya Anggraeni pada tahun 2022

   Penelitian ini berupa jurnal dengan judul "Perubahan Sosial pada Tradisi Tedhak Siten di Desa Plosokandang Tulungagung", dilatarbelakangi dengan adanya fenomena yang terjadi pada Tradisi Tedhak Siten yang berubah seiring berjalannya waktu, salah satunya seperti di Desa Plosokandang. Tradisi ini dilakukan saat bayi berumur tujuh sampai delapan bulan setelah hari kelahirannya atau biasa disebut "*pitung lapan*", yang mana dalam pelaksanaannya bertepatan dengan weton kelahiran dari anak tersebut. Dengan hasil penelitian perubahan dalam tradisi Tedhak Siten disebabkan karena adanya perubahan antara tradisi baru dengan tradisi lama atau perpaduan tradisi baru dengan tradisi yang lama. Yang mana, perubahan ini dipengaruhi oleh adanya budaya dari luar dan masyarakat cenderung lebih memperhatikan kepraktisan dalam melakukan apapun termasuk dengan pelaksanaan tradisi Tedhak Siten ini. Adapun dampak dari perubahan dalam tradisi Tedhak Siten yakni, dalam pandangan positif

masyarakat berubah dengan pikiran yang lebih modern, pendidikan dari masyarakat Plosokandang berubah, semakin meningkatnya teknologi modern. Sedangkan dalam pandangan negatifnya masyarakat tidak mau melakukan rangkaian proses dalam tradisi Tedhak Siten, yang mana hal ini kemudian yang menghilangkan budaya lama.[23]

Kesamaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada objek penelitiannya yakni masyarakat desa dan metodologi penelitian yakni metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data menggunakan Milles dan Habermas yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan adanya persamaan mengenai fenomena yang diteliti yakni mengenai perubahan yang terjadi pada tradisi tedhak siten. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah rumusan masalah dan fokus penelitian yang sebelumnya difokuskan pada pengertian tradisi tedhak siten, perubahan yang terjadi pada tradisi tedhak siten, dan faktor yang menyebabkan terjadinya tradisi tedhak siten. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada proses dari tradisi, makna serta perbandingan ritual dan perubahan nilai dari tradisi tedhak siten tersebut. Dan, perbedaan lokasi penelitian yang mana penelitian sebelumnya di desa Plosokandang dan penelitian ini berada di desa Karangsari.

3. Penelitian oleh Agustania Aryaning Dwi Saputri, dkk pada tahun 2022

[23]Noviya Anggraeni. (2022). Perubahan Sosial pada Tradisi Tedhak Siten di Desa Plosokandang, Tulungagung (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung).

Penelitian ini berupa jurnal dengan judul "Perubahan Partisipasi Pemuda dalam Tradisi Sinoman di Dusun Karanglor Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri", dilatarbelakangi dengan adanya fenomena tradisi sinoman yang sudah jarang dilakukan dan hanya dilakukan pada daerah tertentu seperti di Dusun Karanglor Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri ini. Dengan hasil penelitian terjadi perubahan yakni penurunan partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman yang dikarenakan akibat dari adanya pengaruh dari unsur material dan immaterial. Yang mana, adanya perkembangan teknologi dalam hal tersedianya jasa *cathering* serta berkembangya media sosial yang merubah pola pikir para pemuda, dan menjadikan partisipasi dari mereka dalam tradisi sinoman berkurang.[24]

Kesamaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumya adalah metode penelitian yakni metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi serta teknik analisi data milik Miles dan Huberman yang dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi, penyajian data, serta melakukan penarikan kesimpulan. Dan adanya persamaan penggunaan teori perubahan sosial dari William F Ogburn. Perbedaan penelitaan ini dengan sebelumnya ialah penelitian sebelumnya meneliti mengenai partisipasi pemuda dalam tradisi

[24] Saputri, A. A. D., Yuhastina, Y., & Trinugraha, Y. H. (2022). Perubahan Partisipasi Pemuda Dalam Tradisi Sinoman Di Dusun Karanglor Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, *6*(2). hlm 2530-2537.

sinoman di Dusun Karanglor Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri sedangkan penelitian ini meneliti mengenai perubahan tradisi tedhak siten di Desa Karangsari Kabupaten Tulungagung.

G. Kajian Pustaka

1. Pengertian Tradisi Tedhak Siten

Tedhak siten ialah salah satu tradisi pada adat serta budaya Jawa dengan tujuan agar anak diharapkan tumbuh serta berkembang yang mana nantinya sukses di masa depan dengan izin Tuhan dan dengan bimbingan kedua orang tua. Tradisi ini pada dasarnya telah dilakukan secara turun-temurun yang dilakukan dari dulu hingga sekarang ini. Tradisi tedhak siten diberi makna sebagai wujud doa syukur dari orangtua kepada Tuhan Yang Maha Esa dikarenakan telah diberi anak sebagai penerus keturunan. Tedhak siten memiliki makna "melangkah di bumi". Pemaknaan ini diambil dari kata *tedhak* yang berarti "melangkah" dan *siti* yang berarti "tanah atau bumi". Hal ini menggambarkan bahwa anak siap untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Dalam upacara tradisi tedhak siten dilakukan saat anak perempuan atau laki-laki memiliki usia 7 lapan, yang mana 1 lapan sama dengan 35 hari, yang mana kemudian usia dari anak saat melakukan tradisi tedhak siten yakni 245 hari (7 x 35 hari = 245 hari). Pada momen tersebut, umumnya anak sudah mulai untuk berdiri serta menginjakkan kaki di bumi atau tanah.[25]

[25]Wibisono, P., Endarwati, T., Wulandari, A. S., & Darmadi, D. (2022). Mengenal Makna Simbolik Dan Struktur Pelaksanaan Dari Tradisi Tedhak Siten Di Kelurahan Banjarejo Kota Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, *5*(2), hlm 203-210.

2. Perubahan Nilai Jawa

Perubahan nilai adalah perubahan dalam tata nilai atau prinsip yang dianut oleh individu, kelompok, atau masyarakat. Perubahan nilai dapat terjadi sebagai respon terhadap perubahan sosial, budaya, ekonomi, teknologi, politik, atau faktor lainnya.[26] Perubahan nilai Jawa berarti perubahan dalam tradisi atau kebudayaan masyarakat Jawa. Perubahan nilai tradisi ini merujuk pada perubahan nilai yang terdapat dalam sebuah tradisi. Namun, dalam tradisi memiliki kecenderungan untuk mempertahankan diri tehadap adanya kemungkinan dalam perubahan nilai-nilai. Hal ini dikarenakan, terkadang nilai dan tradisi lama memiliki akar yang kuat, sehingga menutup kemungkinan terjadinya perubahan.

H. Sistematika Pembahasan

Pada skripsi ini terdapat sistematika penulisan yang terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Berikut ini merupakan rincian pada pembahasannya:

1. Bagian Awal

   Pada bagian awal yakni berisi mengenai halaman sampul depan, halaman judul dan halaman daftar isi.

2. Bagian Utama (Inti)

   Pada bagian inti terdiri dari 4 sub bab antaranya, yakni Bab I Pendahuluan, Bab II Paparan Data dan Hasil Penelitian, Bab III Pemb.

[26] Suryono, A. (2019). Teori dan Strategi Perubahan Sosial. *Bumi Aksara*.

Bab I Pendahuluan berisi mengenai a) Konteks Penelitian, b) Fokus dan Pertanyaan Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, e) Penegasan Istilah, dan f) Penelitian Terdahulu, g) Kajian Pustaka, h) Sistematika Penulisan, i) Kerangka Berfikir.

Bab II Paparan Data dan Hasil Penelitian berisi mengenai a) Paparan Data, dan b) Hasil Temuan Penelitian

Bab III Pembahasan yang berisi mengenai a) Tradisi Tedhak Siten di Desa Karangsari, b) Perubahan Material Tradisi Tedhak Siten, c) Perubahan Immaterial Tradisi Tedhak Siten, d) Faktor yang Mempengaruhi Perubahan

Bab IV Penutup yang berisi mengenai a) Kesimpulan ,dan b) Saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini, berisikan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

I. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan alur berpikir dengan menggunakan pola konseptual, yang digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh serta sistematis setelah memiliki teori yang mendukung. Yang kemudian, kerangka berfikir ini dapat mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, yang mana kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Seiring berkembangnya zaman masyarakat mengalami perubahan sosial. Dengan dipengaruhi oleh modernisasi banyak dari kebiasaan-kebiasaan atau tradisi dari masyarakat mengalami perubahan, seperti pada Tradisi Tedhak Siten. Masyarakat di Desa Karangsari mulai mengadopsi budaya baru dan diaplikasikan bersama budaya lama. Masyarakat tetap memegang teguh budaya Jawa yang diturunkan oleh nenek moyang mereka dahulu, tetapi untuk mempermudah pelaksanaan tradisi Tedhak Siten ada beberapa hal yang diganti. Yang kemudian, juga menggeser nilai-nilai yang terkandung dalam hal tersebut.